BAB II

HUBUNGAN KYAI DAN SANTRI

A. Hubungan Kyai dan Santri di Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologis kata pondok berasal dari kata Funduq yang berarti hotel atau asrama, atau yang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.[1] kata pesantren, berasal dari kata pesantrian, yang berarti asrama dan tempat santri belajar mengaji.[2] Secara terminologis pesantren adalah lembaga pedidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kajiannya dan santri yang mengaji dan belajar agama dibawah bimbingan kyai.[3]

` Dari berbagai pengertian diatas, kita mengetahui bahwa pesantren adalah tempat dimana santri belajar ilmu agama dalam 24 jam dalam pengawasan dan bimbingan kyai. karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemampuan inilah yang

---

[1] Drs. H. Rohadi Abdul Fatah M, Ag. et.al, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* (Jakarta: PT. Listafariska Putra 2005), 11

[2] Abuddin Nata, M.A *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* (Jakarta : PT Raja Grafindo 2012), 309.

[3] Ahmad Sumpebno, *Pembelajaran Pesantren* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Tahun Anggaran 2002 Direktorat Penidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktoral Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Indonesian Institute For Civil Society 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa pesantren mampu mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. [4]

2. **Pengertian Santri**

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah t ersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[5]

Pendapat lain menyatkan bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta/Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[6] Santri digunakan untuk peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.[7] Santri juga memiliki arti siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren.[8]

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri itu adalah peserta didik yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren.

---

[4] Hanun Asrohah *Transformasi Pesantren Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta : CV. Dwiputra Pustaka Jaya 2012), 207.
[5] Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai* 41.
[6] Drs. H. Rohadi Abdul Fatah M, Ag. et.al, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* (Jakarta: PT. Listafariska Putra 2005), 11.
[7] Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) , 165.
[8] Abdul Qadir Djaelani *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana menurut Zamkhsary Dhofir santri dibagi menjadi dua yaitu[9] Santri mukim (santri yang menetap dan tinggal dipesntren) dan Santri kalong (santri yang belajar di pesantren namun tidak menetap dipesantren).

3. **Pengertian Kyai**

Kyai menurut Asal usulnya dipakai kedalam 3 jenis gelar yang saling berbeda yaitu:[10]

1) Gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, umpanya: "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah point ketiga. Yaitu kyai yang merupakan pimpinan pondok pesatren.

Dalam Istilah lain kyai juga biasa disebut dengan Julukan Ulama, kata Ulama merupakan jamak dari kata 'alima, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap.[11] Karena itu kyai atau ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dibenci Allah Swt.

---

[9] Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren* 89.
[10] Ahmad Sumpebno, *Pembelajaran Pesantren* 9.
[11] Abdul Qadir Djaelani *Peran Ulama dan Santri* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai[12] adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Disini selain sebagai pimpinan pondok pesantren yang bertanggungjawab terhadap santri-santrinya, kyai juga merupakan sosok yang berkiprah dalam mensyi'arkan ajaran Islam dimasyarakat.

4. Hubungan Kyai dan Santri

Kyai dan santri merupakan dua elemen terpenting di dalam pondok pesantren, karennya tidak dinamakan pondok pesantren jika tidak ada kyai atau santri, dimana keduanya saling berhubungan satu sama lain.

Secara khusus hubungan kiai dan santri dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Akhlak menempati tempat yang lebih penting dari ilmu. Dan merupakan prinsip dasar yang harus digunakan antara guru dan murid secara bersama-sama.
2) Mensucikan ilmu dan para ulama.
3) Mencurahkan perhatian yang mendalam untuk memperkuat hubungan perorangan dan ikatan kasih sayang antara Kiai dan Santri.[13]

Berdasarkan penjelasan diatas, Ikatan hubungan antara kyai dan santri selain ikatan keilmuan juga yang terpenting adalah akhlak, dimana akhlak berada diatas segala-galanya, sehingga santri selain dikenal sebagai orang

[12] Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus modern bahasa Indonesia* 2013,(Surabaya : Nur Ilmu 2013), 216.
[13] Fahmi *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belajar ilmu agama juga dikenal dengan tatakramanya yang mulia terutama pada kyainya.

Adapun Pentingnya kedudukan Kyai dalam dunia pendidikan Islam diantaranya:[14]

1) Tinta para ulama lebih baik dari darah para syuhada.
2) Seorang ‘alim keutamaannya melebihi seorang ahli Ibadah yang selalu berpuasa dan *qiyamullail* (shalat malam), bahkan melebihi orang yang berperang di jalan Allah.
3) Apabila seorang ‘alim meninggal terjadi kekosongan dalam Islam.

Kyai memiliki posisi tertinggi dalam lingkup dunia kepesantrenan, karena pesantren adalah pusat pengkaderan ulama Islam, dimana sosok kyai menjadi inspirasi terbaik bagi santri.

Diantara fungsi dan kewajiban Ulama/Kyai yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Djaelani adalah:[15]

a. Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus.
b. Pengkajian Islam dan pengembangannya.
c. Membela dan melindungi Islam dan umat Islam dari setiap rongrongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran dan akidah Islam.

[14] Asma Hasan Fahmi *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1979), 165.
[15] Abdul Qadir Djaelani *Peran Ulama dan Santri* 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

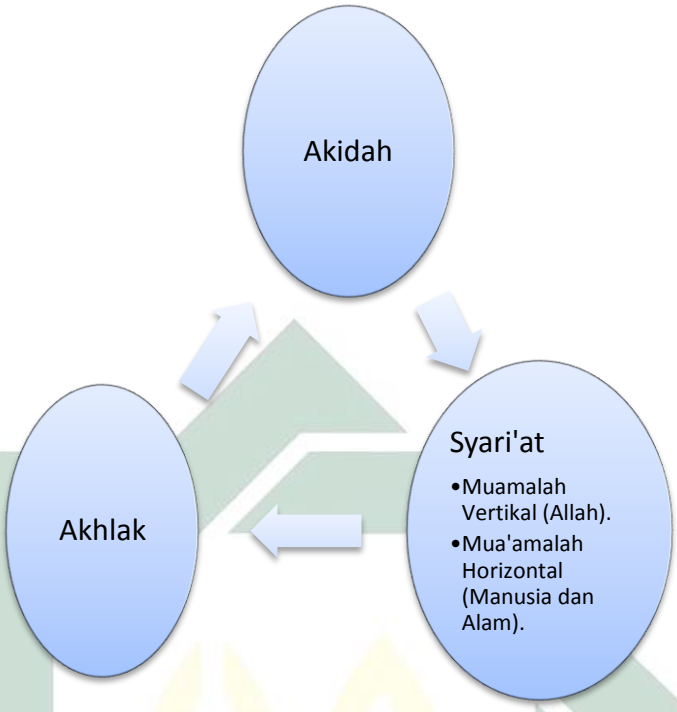

Gambar: 2.1

Dimensi Ajaran Islam

Rosihon Anwar pada gambar diatas mengatakan bahwa dimensi ajaran Islam secara garis besar terhimpun dalam tiga hal pokok. *Pertama.* Akidah yaitu keyakinan dalam kepercayaan Islam yang mengikat. *Kedua,* Syari'at yaitu dimensi hukum atau peraturan dari ajaran islam. Adapun syari'at ada yang vertikal yaitu bagaimana bermuamalah dengan Allah dan horizontal yaitu bagaimana bermuamalah dengan manusia dan alam. *Ketiga* Akhlak yang merupakan dimensi nilai dari syari'at islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wujud prilaku dan kualitas keberagamaan seseorang ditentukan oleh nilai akhlak. [16]

Dalam mengkaji wujud hubungan antara kyai dan santri di pondok, maka yang perlu diketahui adalah bagaimana proses internalisasi ketiga garis besar ajaran Islam diatas ditanamkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari antara kyai dan santri di Pondok Pesantren.

Gambar 2.2
Elemen-Elemen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier yang merupakan elemen-elemen pesantren diantaranya: pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik,

[16] Anwar, Rosihon. *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia 2009), 147-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri dan Kiai.[17] Kedua elemen paling penting dipondok pesantren adalah santri dan kyai. Kiai adalah pendiri atau pimpinan sebuah pesantren, sebagai muslim terpelajar (ulama) yang selalu membaktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarluaskan ajaran-ajaran-Nya kepada santri dan masyarakat,[18] melalui kegiatan pendidikan Islam. Sebagai pimpinan pondok pesantren kyai memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri, salah satunya yaitu bagaimana mentransformasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri dengan caranya menjalin hubungan dengan para santri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Affandi Mukhtar bahwa terdapat dua paradigma pesantren yaitu para santri sebagai masyarakat belajar dengan sistem pendidikan 24 jam dan kehidupan para santri sebagai model masyarakat Islami.[19] Bagiman kultur masyarakat Islami yang dibangun dalam bentuk hubungan antara santri dan kyai dalam sistem pendidikan 24 jam tersebut yang akan menjadi fokus penelitian ini.

---

[17] Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES 2015), 79-88.
[18] Ali Maschan, *Kiai Dan Politik Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya : Lepkiss, 1999), 59.
[19]Affandi Mochtar *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* Jakarta: Penerbit Kalimah 200179-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.3

Rangkaian Sistemik Nilai-Nilai dalam Pesantren[20]

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pesantren yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, kitab-kitab klasik serta nilai pendiri pesantren atau pengasuh yang di implementasikan oleh kyai, santri beserta keluarga pesantren juga berhubungan erat dengan unsur eksternal yakni wali santri, masyarakat dan pemerintah.

[20] Mardiyah *Kepemimpinan kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing 2015), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Macam-Macam Hubungan Santri dan Kyai di Pesantren

Untuk mengetahui bentuk hubungan kiyai dan santri, berikut macam-macam hubungan kyai dan santri:

a. Hubungan kyai dan santri berdasarkan budaya kepemimpinan menurut Mastuhu:[21]

1) *Paternalistik* dan *free rein leadership* (*laisser faire*).

2) *Spiritual Leader* dan *otoriter-paternalistik.*

3) *Paternalistik, otoriter* dan juga *laisser faire.*

4) Gaya kepemimpinan diplomatis

5) Gaya kepemimpinan kombinasi antara gaya otoriter, peternalistik dan birokratik

6) Kombinasi antara gaya-gaya kepemimpinan: *birokratik, diplomatik, paternalistik.* Sebagai pimpinan dalam kubu keagamaan juga terkesan adanya gaya kepemimpinan *karismatik keagamaan*.

b. Hubungan kyai dan santri berdasarkan budaya kepemimpinan menurut Ridlwan Natsir yaitu:[22]

---

[21] a. Dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapa yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan karya anak buah tersebut diteruskan atau dihentikan. dengan sumber kewibawan *karismatik-keagamaan,* dimana kyai sebagai pemimpin spiritual. b. dimana pemimpin diyakini memiliki karomah, sehingga mampu mengetahui maksud dan tujuan dari setiap orang yang hendak bertemu kyai, sehingga dengan karisma yang luar biasa dimiliki kyai tidak ada orang yang berani mengutarakan maksud kepada kyai, dan dengan gaya *otoriter-paternalistik* yakni kyai memposisikan sebagai Ayah yang membimbing anak-anaknya namun tetap seorang ayah yang menentukan keputusan final. Dalam pelaksanaan pendidikan pesantren terasa lebih ketat karena warga pesantren merasa selain di awasi oleh Allah namun kesan takut kepada kyai karena kekaromahan yang dimiliki sangat terasa sehingga program berjalan relatif lebih lancar. c. yakni mencoba mendekati anggotanya secara persuasif dengan jalan menjual ide-ide (*a sell type leader*), dalam hal ini santri biasa untuk berdialog dan berdiskusi dengan kyainya untuk suatu persoalan tertentu. Tetapi jika terdesak menggunakan gaya autokratis (Kyai yang meimiliki kekuasaan mutlak). e. (sesuai dengan aturan-aturan formal yang ada). hal ini dikarenakan pesantren yang corak keperguruannya yang sangat kuat disamping corak kepesantrenannya. Ibid., 80-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tipe Otokratik

b. Tipe Militeristik

c. Tipe Paternalistik

d. Tipe Karismatik

e. Tipe Demokratik

c. Konsep Hubungan Menurut Weber dan Durkheim yang dikemukakan oleh K.J Veeger yaitu:[23]

a. Perilaku sosial individu yaitu suatu perilaku yang memiliki motivasi dan arti tertentu terhadap kelakuannya.

b. Sistem sosial yaitu struktur-struktur sosial yang menentukan peranan-peranan dan pola prilaku yang tetap.

Dalam perilaku sosial individu, perilaku ditentukan berdasarkan motivasi pribadi, sedangkan sistem sosial perilaku seseorang dibentuk berdasarkan struktur-struktur sosial yang ada.

---

[22] Pemimpin yang bertipe *Otokratik,* akan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan, dan memberitahukan kepada para bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu dan para bawahan itu berperan hanya sebagai pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengambilannya, Tipe *Militeristik* dalam menggerakkan bawahan seringkali mengambil keputusan sendiri dan kemudian berusaha "menjual" keputusan itu kepada para bawahannya. Dengan harapan bahwa para bawahan akan mau menjalankannya meskipun tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Tipe *Paternalistik* orientasi kepemimpinan dengan gaya penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan baik dengan para bawahan sebagaimana seorang bapa yang selalu berusaha memelihara hubungan yang serasi dengan anak-anaknya. Tipe Karismatik adakalanya mengambil keputusan dengan gaya otokratik namun disisi lain iya menggunakan gaya yang demokratik, dalam mengikutsrtakan para bawahan dalam pengambilan keputusan. Sering dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi kekuatan gaib (*supranatural power),* mempunyai semacam kesaktian , dan mempunyai kemampuan yang uar biasa diluar kemampuan orang-orang biasa. Tipe *Demokratik* akan memilih model dan teknik pengambilan keputusan tertentu yang memungkinkan bawahannya berpartisipasi dan gaya ini dipandang sebagai gayab yang paling didambakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pencapaian organisasi yang bersangkutan. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 15-16.

[23] K.J. Veeger *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu -Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia 1993), 200-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Teori Patron Klien

Istilah "patron'' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan klien berarti "bawahan" atau orang yang di perintah dan yang di suruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat.[24]

Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior). Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

B. Pengertian Sosial Budaya

1. Pengertian Sosial

Istilah sosial pada ilmu-ilmu sosial bisa berarti objeknya yaitu masyarakat, sementara istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial.[25] Kegiatan-kegiatan tersebut untuk menangani berbagai persoalan dimasyarakat.

Berikut pokok bahasan ilmu sosial:[26]

a. Fakta sosial

---

[24] Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai Dan Santri* (ULUL AlBAB Vol. 13, No 2 Tahun 2012), 141.

[25] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiowati *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2014), 12-13.

[26] Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: PT Graha Ilmu 2013), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut.

b. Tindakan sosial

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.

c. Khayalan sosiologis

Diperlukan untuk mengetahui kondisi msyarakat. Alatnya adalah *troubles* dan *issues. Troubles* adalah masalah pribadi individu dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. *Issues* merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu.

d. Realitas sosial

Budaya atau kebudayaan baerasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah,* bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture,* yang berasal dari kata latin *Colere,* yaitu mengolah atau mengerjakan. kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.[27]

Istilah budaya (*culture*) dimasukkan kedalam maasing-masing disiplin humaniora dan sosial. Beberapa ahli seperti Koentjaraningrat, James Spradley, Clifford Geertz, Harskovits, Andreas Eppink

[27] Tasmuji, et, al. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press 2016), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki definisi sendiri mengenai pengertian istilah kebudayaan.[28] Secara garis besar kebudayaan menurut para ahli tersebut adalah sistem moral dan nilai-nilai dalam perilaku masyarakat yang biasa dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dan diantara unsur-unsur kebudayaan adalah:[29]

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi

Jika istilah sosial pada Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan kegiatan di lapangan sosial. Sedangkan kebudayaan menurut para ahli adalah sistem moral dan nilai-nilai dalam perilaku masyarakat yang biasa dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pengertian sosial dan budaya diatas maka yang dimaksud sosial budaya ialah berbagai kegiatan yang dilakukan di

[28] Koentaraningrat, budaya sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat untuk belajar. James Spradley, budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya dalam menyusun strategi prilaku menghadapi dunia sekitar. Clifford Geertz, buadaya merupakan sistem makna dan simbol yang disusun dimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Herskivits, kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic.* Andreas Eppink, kebudayaan sebagai keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lain , juga segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Ibid., 170-171.

[29] Ibid., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan sosial berdasarkan sistem moral dan nilai-nilai dalam perilaku masyarakat yang biasa dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berikut beberapa bentuk interaksi sosial budaya menurut para ahli:[30]

Tabel 2.1

Tugas dan Fungsi Guru Oleh P2TK Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasioanal.

Gillin dan Gillin	Kimbal Young	Tomatsu Shibutani
1. Proses yang asosiatif. (akomodasi, asimilasi dan akulturasi). 2. Proses yang disasosiatif (persaingan, pertentangan).	1. Oposisi (persaingan dan pertentangan) 2. Kerjasama yang menghasilkan akomodasi. 3. Diferensiasi (tiap inidividu mempunyai hak dan kewajiban atas	1. Akomodasi dalam situasi rutin. 2. Ekspresi pertemuan dan anjuran. 3. insteraksi strategis dalam pertentangan. 4. Pengembangan prilaku massa.

[30] Dalam hal ini yang mencerminkan interaksi sosial antara kyai dan santri di pondok pesantren adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gillin dan Gilli n pada poin pertama yakni proses asosiatif yang didalamnya terdapat akomodasi , asimilasi dan akulturasi. Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.	

Gillin dan Gillin[31] yang di kemukakan oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiowati mengelompokkan aspek sosial budaya kedalam tiga kelompok yaitu:

1. Asosiatif, terdiri dari tiga macam yaitu:

a. Akomodasi, mengandung dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses.[32] yakni keadaan dan proses berinteraksi untuk memperoleh keseimbangan dalam pergaulan di masyarakat.

b. Asimilasi, yakni proses sosial untuk berbaur dengan segala perbedaan yang ada, dengan tidak melihat perbedaan demi kepentingan bersama.

c. Akulturasi proses percampuran dua budaya atau lebih[33].

2. Proses Disasosiatif yakni Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

---

[31] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiowati *Sosiologi Suatu Pengantar* 68-81.
[32] Kimball, Young dan Raymond W. Mack, op. cit., hlm.146 dan seterusnya
[33] Pius A Partanto dan M.dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola:1994), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengertian Dampak

Definisi Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu positif atau negatif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu.[34]

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar disemua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang disampaikannya dalam kalimat, dan masyarakat secara luas pada umumnya menggunakan dengan pengelompokannya seperti dibawah ini:

1. Dampak Positif

   Ini adalah akibat baik atau pengaruh yang menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi, seperti contoh beberapa kalimat dibawah ini:

   a. Keamanan nasional yang kondusif selama beberapa pekan terakhir membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi kita.
   b. Pemberian imunisasi pada bayi akan berdampak baik bagi kesahatan dan daya imun bayi dimasa yang akan datang.

2. Dampak Negatif

   Dalam hal ini pengaruh atau akibat yang dihasilkan dari kata dampak adalah merupakan dan cenderung memperburuk keadaan. seperti beberapa contoh kalimat ini:

   a. Kekeringan panjang dan asap yang tidak kunjung berakhir ini adalah

[34] www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-dampak-menurut -para-ahli/ diakses tanggal 05 Juni 2017 pukul 12:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak keserakahan kita.

b. Kelak kau akan menyesal setelah kau rasakan dampak yang ditinggalkan obat-obatan terlarang yang telah kau konsumsi selama ini datang menyerang.

Dari beberapa definisi macam-macam dampak diatas, dampak negatif hanya diperuntukkan untuk suatu hal perbuatan atau peristiwa yang bersifat negatif .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id